

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar adalah salah satu pondasi penting terhadap kemajuan suatu bangsa, yang mana pendidikan harus dapat mengaktualisasikan berbagai potensi serta kemampuan berpikir yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran agar pembelajaran jelas dan terarah. Ketercapaian tujuan pendidikan, dapat menentukan dan mengembangkan cara berpikir bahkan berbagai potensi yang ada didalam diri peserta didik baik fisik maupun psikis secara optimal (Kadi & Awwaliyah, 2017). Potensi pada peserta didik memang akan berkembang secara alamiah, akan tetapi tanpa pembinaan dan pendidikan dari orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan perkembangan potensi itu tidak akan terjadi secara optimal (Siregar, 2013).

Pendidikan itu sendiri merupakan hal penting yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan yang ideal membutuhkan peran dari lembaga pendidikan dan perencanaan pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan ajar, strategi pembelajaran, media, instrumen penilaian bahkan interaksi guru dengan peserta didik. Dalam membuat perencanaan pembelajaran pun guru harus memikirkan bagaimana agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan mudah dipahami peserta didik.

Apalagi pada masa pandemi seperti ini, segala aspek terkena dampaknya tanpa terkecuali aspek pendidikan. Dan pada akhirnya

pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing yang biasa disebut pembelajaran jarak jauh (PJJ)/belajar dari rumah (BDR), yang mana proses belajar mengajar tidak seperti biasanya dan guru harus menggunakan media pembelajaran bahkan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekaligus mencapai indikator yang dituju. Tentu saja pembelajaran jarak jauh ini cenderung dipaksakan dikarenakan kondisi pandemi *covid-19* ini apalagi keterbatasan waktu untuk proses belajar mengajar menjadi beban guru dalam penuntasan pencapaian kurikulum (Iriansyah, 2020). Mau tidak mau guru harus berinovasi dan berkreasi dengan penggunaan media ataupun bahan ajar secara digital untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran atau bahan ajar digital yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh juga merupakan solusi untuk mengatasi kesulitan ini dan juga merupakan tantangan untuk semua elemen dan jenjang pendidikan agar mempertahankan kelas tetap aktif (Herliandry et al., 2020). Pada abad ke-21 ini pun perkembangan teknologi dan informasi berkembang pesat di berbagai aspek, perkembangan ini memudahkan manusia melakukan berbagai hal secara *online*. Perkembangan teknologi menjadikan terjadinya perubahan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja, oleh karena itu guru pun harus mengubah metode pembelajaran dari konvensional menuju pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran interaktif dengan istilah *Information and Communication Technologies* (ICT). Sejalan dengan hal itu, kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tau dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis/kritis dan Kerjasama atau kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Prinsip pokok pembelajaran abad 21 seyogyanya berpusat pada peserta didik dan guru menjadi fasilitator, lalu membangun makna belajar kolaborasi bersama teman dan menghargai kemampuan antar individu, kemudian

materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengikuti berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat atau yang disediakan lembaga pendidikan (Daryanto & Karim, 2017)

Karena itulah penting bagi guru saat ini untuk belajar menggunakan teknologi di dalam pembelajaran, yang mana teknologi seharusnya memudahkan guru dalam menyampaikan materi dengan jelas dan juga menyenangkan, apalagi pada masa pembelajaran jarak jauh ini, guru harus mengoptimalkan penggunaan teknologi agar pembelajaran tetap berjalan walaupun tidak dikelas.

Berdasarkan wawancara dengan wali guru kelas IV SDN Kramat Pela 07, pembelajaran dilakukan melalui *whatsapp group* dan jarang melalui *zoom meeting*. Hal tersebut terjadi dikarenakan mewabahnya virus *covid-19* dan juga didukung kurangnya pengetahuan dan penggunaan pada teknologi, akhirnya bahan ajar yang digunakan belum dikembangkan secara digital dan saat ini masih terpaku pada buku Tema dan Bupena, serta masih jarang menggunakan ilustrasi maupun cerita pada bentuk gambar, padahal hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan. Dan juga dikarenakan kurangnya pemanfaatan pada teknologi juga membuat pembelajaran jadi monoton dan kurang variatif, yang mana pembelajaran dari rumah pun menjadi tidak maksimal. Padahal berdasarkan wawancara dengan tiga peserta didik kelas IV, mereka menyukai pembelajaran IPS. Tapi dikarenakan kurangnya ilustrasi ataupun gambaran yang jelas dan mudah dipahami, materi yang diajarkan menjadi sulit untuk dipahami,

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar, IPS sebagai bidang studi memiliki tujuan membekali peserta didik untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral (Murtiningsih, 2016).

Pada pembelajaran IPS juga inilah peserta didik mempelajari hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau kehidupan sosial dan diharapkan tau bagaimana menghadapi fenomena yang ada di lingkungan sekitar serta dapat berfikir mengenai solusi dari permasalahan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti saat PKM di SDN Kramat Pela, Pada pembelajaran IPS materi pelestarian sumber daya alam terutama pada hewan langka yang diajarkan oleh guru hanya melalui grup *WhatsApp* tanpa interaksi antar guru dan peserta didik dan juga guru tidak menyertakan ilustrasi pada materi yang dituju dan hanya diberikan teks materi pembelajaran untuk membaca dan memahami, tentu saja hal tersebut akan dihafal tetapi belum tentu peserta didik paham pada dampak hewan langka terhadap masyarakat. Apalagi dengan kasus yang marak belakangan ini yaitu *Youtubers* yang bernama Alshad Ahmad memelihara satwa liar dan dijadikan konten *youtube* dan di *platform social media* lainnya. Hal ini tentu saja menuai pro dan kontra, walaupun ia menyebut apa yang dilakukannya masuk pada konservasi tetapi tentu saja memelihara satwa liar secara perseorangan bisa mengedukasi orang-orang untuk ikut memeliharanya tanpa tahu apa arti konservasi sebenarnya (Detikhot, 2022). Apalagi zaman sekarang anak dibawah umur pun bisa mengakses *social media*, dan apa yang ditayangkan pada berbagai *social media* bisa saja ditelan mentah-mentah tanpa ada edukasi secara mendalam. Riset Kominfo dan UNICEF pada tahun 2014 menyatakan setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan media digital menjadi pilihan utama saluran yang mereka gunakan (Kominfo, 2014)

Hasil observasi pada pembelajaran tatap muka terbatas di kelas IV SDN Kramat Pela pun juga tidak menunjukkan banyak perbedaan dalam penyampaian materi ketika pembelajaran melalui *WhatsApp*, hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran IPS kurang menggali dan

mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran hanya dengan metode ceramah dan mengandalkan papan tulis, selain itu guru kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir divergen (mengeksplorasi ide kreatif) dan konvergen (fokus pada pengumpulan fakta dari sebuah peristiwa) dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terkait dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menghadirkan bahan ajar yang membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. Materi tersebut diangkat agar peserta didik memiliki kesadaran atas lingkungan disekitarnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa cakupan pembelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi ditujukan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri (Sari & Sugiyarto, 2015). Winoto dan Prasetyo berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir untuk mengolah pengetahuan secara terorganisir dengan mengkritisi fakta yang dapat dipertanggungjawabkan (Winoto & Prasetyo, 2020).

Oleh karena bahan ajar menjadi peranan yang sangat penting dalam meynampaikan materi pembelajaran. dan dengan guru mengembangkan bahan ajar, materi yang diajarkan jadi jelas dan lebih terarah serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang mana hal tersebut juga dapat berdampak pada kualitas mutu ajar guru. Proses pembelajaran yang nyaman perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang ada, seperti pengadaan dan pelatihan dalam pengembangan bahan ajar bahkan media pembelajaran agar pembelajaran tidak terasa monoton ataupun kurang menarik (Herijanto, 2012). Kenyataanya bahan ajar yang digunakan guru sudah disediakan sekolah tanpa dikaji

ulang dengan konteks yang ada serta kebutuhan peserta didik (Nopus et al., 2021). Kecenderungan hanya menggunakan bahan ajar berupa buku siswa, menunjukkan minimnya dalam pengembangan bahan ajar yang lain dan kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Padahal Berdasarkan observasi terkait fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Kramat Pela 07 fasilitas LCD, Proyektor, bahkan *wi-fi* pun juga tersedia di SDN Kramat Pela 07, namun penggunaannya tidak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan fasilitas tersebut tentunya dapat mendukung dalam menampilkan bahan ajar digital untuk kegiatan pembelajaran secara tatap muka.

Karena itulah dengan kehadiran bahan ajar digital diharapkan mampu membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS SD pada materi Melestarikan Sumber Daya Alam di Kelas IV SD agar selaras dengan perkembangan zaman saat ini, terutama bahan ajar yang dikembangkan membutuhkan ilustrasi gambar agar mencapai pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Salah satu bahan ajar digital yang memuat ilustrasi ialah berupa buku bergambar/*wordless picture book*. Berdasarkan wawancara pada peserta didik, rata-rata usia di kelas IV ialah 9-10 tahun. Menurut Jean Piaget salah seorang tokoh dibalik teori kognitivistik, periode tersebut berada pada tahap operasional konkret. Yang mana peserta didik mulai mempertahankan ingatan pada apa yang diajarkan guru. Oleh karena itu, dalam menyampaikan bahan materi guru harus kreatif dan banyak berinovasi dalam mengkonkretkan materi pembelajaran yang abstrak. Bertahun-tahun berbagai sumber ilmu sosial telah didiskusikan yang mana berbagai literatur dapat digunakan diskusi dengan berbagai cara, misalnya sastra anak-anak dapat digunakan untuk berbicara tentang buku atau untuk memeriksa gambaran stereotip di dalamnya dan mendiskusikan perspektif masing-masing ataupun membandingkan

interpretasi yang ditulis dari berbagai perspektif dan memeriksa bukti (Karabulut, 2012). Bahan ajar *wordless picture book* dapat dijadikan alternatif guru untuk mengkonkretkan materi pembelajaran khususnya pada muatan pelajaran IPS di sekolah dasar masih banyak materi bersifat abstrak. Yang mana guru tidak bisa terus bergantung pada buku teks yang sudah ada dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Reyes, 1986).

Wordless picture book merupakan cerita bergambar yang tidak memiliki teks, sehingga peserta didik bebas menyusun kalimat dan mengembangkannya (Surista & Panjaitan, 2021). Pemakaian menggunakan ilustrasi dan alur yang dapat membantu peserta didik membentuk jalinan cerita sesuai dengan pola pikir mereka. Hal ini pun dikarenakan cerita bergambar masih banyak disukai di berbagai kalangan. kenyatannya *wordless picture book* menjadi salah satu tempat memperkenalkan konvensi naratif, proses membaca bahkan strategi visual kepada pembaca semua usia (Serafini, 2014). *Wordless picture book* yang dibuat disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang berlatarkan kepedulian kita sebagai masyarakat dengan sesama hewan langka. Terlepas dari latar naratif, *wordless picture book* memiliki beragam tema yang dapat diangkat salah satunya bisa berisikan tema interaksi istimewa antara manusia dan lingkungannya, dan dengan tindakan interpretasi pembaca diatur oleh urutan gambar agar hipotesis dapat dapat dikonfirmasi secara valid (Ramos & Ramos, 2011). Langkah-langkah tersebut dapat masuk pada keterampilan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan *wordless picture book* ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami materi melestarikan sumber daya alam khususnya pada hewan langka/ hewan yang dilindungi.

Keberadaan bahan ajar *wordless picture book* banyak ditemukan dengan beragam kelas dan muatan pelajaran tetapi tidak dalam

pembelajaran IPS dan juga masih sedikit penelitian penggunaan *wordless picture book* dalam pembelajaran yang melibatkan kelas tinggi (Lordanaki, 2021). Selaras dengan yang dikatakan Wooten dkk bahwa *wordless picture book* ini memungkinkan siswa menjelajah topik studi sosial yang penting melalui buku bergambar tanpa kata dan pada muatan pelajaran IPS hal tersebut masih langka untuk diteliti (Wooten et al., 2019). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui *web browser*, terdapat beberapa yang didalamnya memuat materi pembelajaran pada muatan PPKn dan Bahasa Indonesia, dan ada juga pada muatan IPS di kelas IV tetapi jumlahnya masih sangat terbatas. Dan juga ketersediaan bahan ajar *wordless picture book* sebagai penunjang di sekolah dasar pun masih belum terlihat. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas IV SDN Kramat Pela 07 terkait ketersediaan bahan ajar *wordless picture book*, diketahui belum ada dan belum digunakan di kelas IV SD khususnya pada pembelajaran IPS.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait penggunaan *wordless picture book* sebagai bahan ajar bagi peserta didik kelas empat di sekolah dasar. Penelitian pertama yaitu berjudul "*Elementary students socially construct their own historically-grounded wordless picture books*" oleh Deborah Wooten, Jeremiah Clabough, dan Emily Blackstock. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikembangkan peneliti ialah bahan ajar berbentuk *wordless picture book* dalam pembelajaran IPS agar peserta didik kelas IV dapat memperoleh gambaran yang konkret atas suatu peristiwa atau kejadian. Perbedaannya adalah terletak dari *wordless picture book* yang digunakan berbeda dengan materi yang berbeda juga.

Penelitian kedua yaitu berjudul "*Older Children's Responses to Wordless Picturebooks: Making Connections*" oleh Lina lordanaki.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti peneliti ialah *wordless picture book* dan juga siswa umur 11 tahun atau bisa disebut siswa kelas tinggi. Dan perbedaan dengan penelitian ini ialah tujuan penggunaan *wordless picture book* yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan juga menggunakan *wordless picture book* yang berbeda.

Dari beberapa penelitian dan pengembangan sebelumnya terkait bahan ajar *wordless picture book* tersebut dapat diketahui bahan ajar *wordless picture book* sangat layak digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga peneliti tertarik mengembangkan bahan ajar selaras dengan perkembangan teknologi pada saat ini yaitu bahan ajar *wordless picture book* untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar khususnya pada materi Melestarikan Hewan Langka di kelas IV SD. diharapkan mampu menciptakan suansa baru dalam proses pembelajaran agar peserta didik terlibat lebih aktif, serta memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif serta memahami materi Melestarikan Sumber Daya Alam. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti mengangkat judul “Pengembangan Bahan Ajar *Wordless Picture Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bahan ajar hanya terpaku pada buku tematik dan buku buppena
2. Pembelajaran berpusat pada guru dan peserta didik kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran
3. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pengajarannya

4. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi melestarikan hewan langka dikarenakan kurangnya ilustrasi
5. Peserta didik kesulitan untuk menjelaskan penyebab hewan menjadi langka
6. Urgensi memahami alasan pelestarian hewan langka dikarenakan beredar pemeliharaan satwa liar/hewan langka secara perseorangan oleh *influencer*
7. Belum dikembangkannya penggunaan bahan ajar *wordless picture book* pada pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas serta keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka Batasan masalah pada penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Bahan ajar yang dikembangkan dibatasi yaitu bahan ajar *wordless picture book* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS materi melestarikan sumber daya alam di kelas IV SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan *wordless picture book* berdasarkan model pengembangan ADDIE?
2. Bagaimana tingkat kevalidan bahan ajar *wordless picture book* pada muatan pelajaran melestarikan hewan langka?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan bahan ajar *wordless picture book* pada muatan pelajaran melestarikan hewan langka

4. Bagaimana tingkat keefektifan pengembangan bahan ajar *wordless picture book* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS materi melestarikan hewan langka?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan *wordless picture book* diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar khususnya pada pembelajaran IPS di SD
- b. *Wordless Picture Book* diharapkan dapat mempermudah penggambaran dalam kegiatan pembelajaran IPS pada materi Melestarikan Sumber Daya Alam khususnya melestarikan hewan langka
- c. *Wordless Picture Book* diharapkan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada materi Melestarikan Hewan Langka
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian pengembangan *wordless picture book* ini dapat dijadikan sebagai varian alternatif bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS materi Melestarikan Hewan Langka di kelas IV SD, sehingga terciptanya pembelajaran dengan suasana baru dan menarik agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian pengembangan *wordless picture book* ini diharapkan mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPS khususnya materi Melestarikan Hewan Langka di kelas IV, serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan berperan aktif dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap ilustrasi pembelajaran IPS khususnya materi Melestarikan Hewan Langka di kelas IV.

c. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian pengembangan *wordless picture book* ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan kepala sekolah dalam pengembangan bahan ajar, meningkatkan mutu ajar dan kualitas guru khususnya dalam pembelajaran IPS, serta memotivasi guru dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan kreatifitas guru.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pengembangan *wordless picture book* ini dapat bermanfaat sebagai sarana mengembangkan pengetahuan akan bahan ajar dan meningkatkan wawasan peneliti di bidang pengembangan bahan ajar.